

EKSISTENSI RATIB SAMAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPENGARUHI SOSIAL BUDAYA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT TANJUNG PAUH PADA ERA MODERN

Helmina

Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Kerinci

Helminastainkrc@yahoo.co.id

Abstract

The main objective of this research is to describe how far Ratib Saman influenced the social culture of Tanjung Pauh people. This research used field reseach method through observation and in-depth-interview with religious leaders, indigenous leaders, humanist, sociologist, and people of Tanjung pauh as technique of collecting data. From the result of the research, its known that ratib saman had strong influence toward social and culture of diversity of Tanjung Pauh community. Ratib Saman has been local wisdom for people there. It was also found from the research, that people of Tanjung Pauh did not know the history of how Ratib Saman could be in Tanjung Pauh. In general, people there were blind following Ratib Saman without knowing the true essence of Ratib Saman

Keywords: *Ratib Saman, Social Culture, Diversity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana Ratib Saman mempengaruhi sosial budaya keberagaman masyarakat Tanjung Pauh. Penelitian ini menggunakan metode "field research" (penelitian lapangan), dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan, yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, budayawan, sosiolog dan warga masyarakat Tanjung Pauh. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa Ratib Saman di Tanjung Pauh sangat mempengaruhi sosial budaya keberagaman masyarakatnya. Ratib Saman telah menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Tanjung Pauh. Dari hasil penelitian tersebut juga terungkap bahwa masyarakat Tanjung Pauh tidak mengetahui sejarah masuknya Ratib Saman ke desa mereka. Pada umumnya masyarakat Tanjung Pauh mengikuti Ratib Saman karena ikut-ikutan, tanpa mengetahui hakekat Ratib Saman tersebut sesungguhnya.

Kata Kunci: *Ratib Saman, Sosial Budaya Keberagaman*

Pendahuluan

Pada ritual zikir Tarekat Sammaniyah dikenal dengan Ratib Samman. Ada empat bagian dalam pembacaan Ratib Saman ini. **Pertama**, membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya dan juga ke pendiri tarekat. **Kedua**, membaca zikir *laa ilaaha illaa Allah* dengan enam variasi yang berbeda dalam dua nada suara dan tempo. Dari enam variasi itu, tiga pertama dibacakan dengan posisi duduk, yang dikenal dengan *ratib duduk*. Sisanya dibaca sambil berdiri, yang dikenal dengan ratib berdiri, dengan ketukan kaki dangoyangan badan ke sana ke mari. **Ketiga**, membaca zikir ketujuh, yakni membaca *Ahum! Ahhum! ... Ahum! Ahhum! ...* disertai dengan menari dalam lingkaran, dan diakhiri dengan membaca *Ahil! Ahhhil! ... Ahil! Ahhhil! ...* **Keempat**, adalah membaca zikir terakhir yang berbunyi *'Am! Ah! 'Am! ... 'Am! Ah! 'Am! ...* Setiap empat bagian ratib terdiri dari satu kumpulan jenis zikir berbeda yang dinyanyikan dalam nada suara dan tempo yang berbeda. Di antara setiap zikir dan ratib yang benar serta yang mendahului ratib duduk dan ratib berdiri, qashidah dan nasyid dinyanyikan oleh pemimpin dan pengikutnya serta oleh orang-orang luar tarekat yang sedang mengikuti pembacaan ratib.¹

Begitupun berbagai aliran-aliran tarekat lainnya, memiliki teknik zikir yang berbeda pula. Berbagai aliran tarekat ini, tetap berupaya mengembangkan ajaran-ajarannya dan menjaga eksistensinya pada era modern saat ini, walaupun pengaruh ajaran tarekat saat ini, secara umum, mengalami penurunan secara signifikan. Kelompok tarekat hanya menjadi komunitas yang termarginalkan di daerah-daerah pedesaan. Kalaupun ada kelompok tarekat yang berupaya mengembangkan diri di daerah-daerah perkotaan, mereka tetaplah kelompok yang minoritas dari kelompok umat Islam lainnya.

Modernitas menjadi salah satu penyebab yang dominan dari menurunnya pengaruh tarekat terhadap umat Islam pada abad modern dewasa ini, karena modernitas membuat manusia, tak terkecuali umat Islam, harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang berlangsung sangat cepat dan akan semakin cepat ke depannya. Sementara ritual dalam ajaran tarekat seolah-olah membuat manusia bergerak dengan lamban dalam menjalani kehidupan abad modern ini. Ritual zikir yang diamalkan oleh penganut tarekat umumnya bersifat lama atau panjang, yang dalam pandangan manusia modern, tentu tidak efisien dalam penggunaan waktu dalam menghadapi kehidupan modern ini. Tentunya ini dalam perspektif masyarakat modern yang tidak menganut ajaran tarekat. Pastinya bagi mereka yang menganut ajaran tarekat tentu tidaklah menganggap apa yang mereka kerjakan itu adalah sebagai sesuatu yang

¹ Sri Mulyati, et.al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media: 2005, h. 204

membuang-buang atau menyia-nyiakan waktu. Bahkan justru manusia modernlah yang telah salah menggunakan waktu mereka untuk kehidupan dunia ini.

Walaupun terdapat perbedaan perspektif di antara umat Islam yang menganut ajaran tarekat dengan yang tidak menganut tarekat pada kehidupan modern ini, namun penulis tidak bermaksud dan bertujuan untuk membahas perbedaan tersebut lebih lanjut. Penulis bertujuan melihat dan melakukan penelitian terhadap pengaruh salah satu dari ajaran tarekat tersebut, yang pada masa ini masih eksis dalam kehidupan sosial budaya keberagaman masyarakat Desa Tanjung Pauh, Kabupaten Kerinci, yakni ajaran tarekat Samaniyah, yang telah menjadi kearifan lokal bagi masyarakatnya.

Mengapa Ratib Saman ini yang menjadi fokus kajian atau penelitian yang penulis lakukan? Karena, di samping Ratib Saman telah menjadi atau dikategorikan sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Tanjung Pauh, juga Ratib Saman memang terlihat lebih khas dibandingkan ajaran-ajaran tarekat lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Kerinci. Ratib Saman juga mampu menjadi penarik minat bagi masyarakat Tanjung Pauh untuk dapat tetap taat dalam beribadah atau menjalankan agamanya, terlepas dari *syar'i* atau tidaknya ajaran tersebut. Penulis tidak melakukan penelitian tentang hukum Ratib Saman tersebut apakah *syar'i* atau *bid'ah*. Yang menjadi aspek kajian dalam penelitian ini adalah aspek sosiologis, psikologis dan kesejarahannya pada masyarakat Tanjung Pauh.

Sebagai sebuah ajaran tarekat atau agama yang dianut oleh masyarakatnya – yang mana agama adalah merupakan sumber moral penganutnya – Ratib Saman tentunya mempunyai peranan dalam membentuk moralitas atau akhlak masyarakat atau umat Islam, khususnya di Desa Tanjung Pauh. Terutama pada abad modern ini, yang mana pada awal tulisan ini telah dijelaskan tentang bagaimana modernitas telah menisbikan moralitas umat manusia, modernitas telah mengacau-balaukan moralitas umat manusia dan modernitas telah menggerus moralitas umat manusia.

Dalam menghadapi tantangan era modern yang cenderung amoral ini, maka perlu ada suatu landasan alternatif bagi masyarakat dalam mempertahankan moralitas baiknya, agar umat manusia tidak terjerembab ke dalam kubangan zaman yang memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri, yang dapat menyengsarakan diri mereka sendiri pula. Sebagai makhluk yang berbudaya tentunya umat manusia berupaya untuk dapat menciptakan budaya-budaya baik, yang dapat menyelamatkan diri atau kehidupan mereka dari kesengsaraan dan penderitaan, bagi umat Islam tentunya keselamatan dunia dan akhirat.

Sebagai salah satu landasan moral bagi umat manusia agar mereka dapat menciptakan budaya-budaya yang baik itu adalah agama. Agama memiliki ajaran-ajaran yang tentunya

bertujuan untuk kebaikan umat manusia atau penganutnya. Oleh sebab itu penelitian tentang salah satu bagian dari ajaran agama tersebut memiliki arti yang sangat penting, sebagai khasanah keilmuan bagi umat manusia, khususnya umat Islam dan lebih khusus lagi masyarakat Tanjung Pauh, yang 100 % beragama Islam.

Dari penelitian awal tentang Ratib Saman ini, penulis melihat beberapa hal yang menjadi persoalan pokok dalam kajian ini, yang harus dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam, yakni bagaimana Ratib Saman ini bisa bertahan atau tetap eksis pada masyarakat Tanjung Pauh hingga saat ini dan mempengaruhi sosial budaya keberagamaan masyarakat Tanjung Pauh, bahkan dapat dikategorikan sebagai salah satu kearifan lokal bagi masyarakatnya; bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya Ratib Saman di Tanjung Pauh; bagaimana Ratib Saman melewati dan menghadapi arus budaya kehidupan modern yang sangat kontras ini, masihkah ke depan tradisi Ratib Saman, sebagai kearifan lokal masyarakat Tanjung Pauh ini, akan tetap bertahan? Atau ia akan tenggelam oleh gempuran modernisme yang tak terbendung ini? atau mati perlahan oleh hentakan irama modernitas yang sangat keras, sehingga hilanglah salah satu budaya masyarakat Tanjung Pauh yang telah menjadi kearifan lokal sejak lama dan hilang pulalah salah satu penopang moralitas masyarakat Tanjung Pauh, yang akhirnya masyarakat Tanjung Pauh juga ikut larut dalam hiruk pikuk dunia modern yang memiliki resistensi yang tinggi terhadap moralitas ini, tanpa kontrol yang lebih kuat.

Menjalani atau menghadapi kehidupan modern, yang resisten moral ini, memerlukan landasan moralitas yang lebih kuat atau lebih banyak, terutama bagi umat yang beragama, yang mana agama memiliki nilai-nilai ajaran moral yang sudah baku, yang berasal dari kitabnya, namun nilai-nilai ajaran agama tersebut pun bisa ikut tergerus oleh gempuran dan hentakan keras modernitas tersebut. Oleh sebab itu upaya mempertahankan kearifan lokal masyarakat dirasa perlu untuk membantu peran agama dalam mempertahankan nilai-nilai moral masyarakatnya atau, minimal, sebagai landasan moral bagi masyarakat setempat.

Atas dasar inilah penulis perlu melakukan penelitian khusus dan mendalam tentang Ratib Saman ini. Dari uraian yang tergambar dalam latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah yakni: Bagaimana eksistensi Ratib Saman sebagai kearifan lokal masyarakat Tanjung Pauh dalam mempengaruhi sosial budaya keberagamaan masyarakatnya pada era modern saat ini?. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan khasanah keilmuan bagi masyarakat Tanjung Pauh khususnya, dalam mengenal budaya lokalnya, dan bagi masyarakat atau umat Islam pada umumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *field research* (studi lapangan), yakni dengan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini adalah warga masyarakat dan atau tokoh agama dan budayawan Tanjung Pauh. Di samping menggunakan teknik wawancara penelitian ini juga menggunakan teknik observasi. Data wawancara dan observasi ini menjadi data primer dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkenaan dengan pokok penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah pengolahan data dengan membuat deskripsi atas data tersebut, lalu melakukan telaah atau analisa data untuk mendapatkan data yang lebih valid dan akurat. Kemudian, terakhir menarik kesimpulan darinya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kelahiran dan Pertumbuhan Ratib Saman

Ratib Saman bermula dari lahirnya tarekat Samaniyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani al-Hasani al-Madani al-Qadiri al-Quraisyi, yang dilahirkan di Kota Madinah pada tahun 1132 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 1718 Masehi. Keluarganya berasal dari suku Quraisy.

Semula Syekh Saman belajar tarekat Khalwatiyyah di Damaskus. Lama kelamaan, ia mulai membuka pengajian yang berisi teknik zikir, wirid, dan ajaran tasawuf lainnya. Ia menyusun cara pendekatan diri dengan Allah Swt. yang akhirnya disebut sebagai Tarekat Samaniyah. Sehingga, ada yang mengatakan bahwa Tarekat Samaniyah adalah cabang dari Khalwatiyyah.

Demi memperoleh ilmu pengetahuan, ia rela menghabiskan usianya dengan melakukan berbagai perjalanan. Beberapa negeri yang pernah ia singgahi untuk menimba ilmu di antaranya adalah Iran, Syam, Hijaz, dan Transaxiana (Wilayah Asia Tengah saat ini).

Kemudian Syekh Muhammad Saman dikenal sebagai tokoh tarekat yang memiliki banyak karamah. Baik dari kitab *Manaqib Syaikh al-Waliy asy-Syahir Muhammad Samman* maupun *Hikayat Syaikh Muhammad Samman*, keduanya mengungkapkan sosok Syekh Samman. Sebagaimana guru-guru besar tasawuf, Syekh Muhammad Samman terkenal

akankesalehan, kezuhudan, dan kekeramatannya. Konon, ia memiliki karamah yang sangat luar biasa.²

Tarekat Samaniyah ini berhasil membentuk jaringan yang sangat luas dan mempunyai pengaruh besar di kawasan utara Afrika, yaitu dari Maroko sampai ke Mesir. Bahkan, memperoleh pengikut di Suriah dan Arabia. Aliran tarekat ini lebih banyak menjauhkan diri dari pemerintahan dan penguasa serta lebih banyak memihak kepada penduduk setempat, di mana tarekat ini berkembang luas. Salah satu negara Afrika yang banyak memiliki pengikut Tarekat Sammaniyah adalah Sudan. Tarekat ini masuk ke Sudan atas jasa Syekh Ahmad at-Tayyib bin Basir yang sebelumnya belajar di Makkah sekitar tahun 1880-an.³

Sementara di Indonesia, Ratib Saman masuk seiring dengan masuknya Tarekat Samaniyah ke Indonesia yang dibawa oleh sejumlah pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Haramain (Makkah dan Madinah), di antaranya Syekh Abdush Shamad al-Palimbani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Abdul Wahab Bugis, dan Syekh Abdurrahman al-Masri (Betawi). Mereka ini terkenal dengan julukan “Empat Serangkai”.⁴

Lewat peran keempat tokoh tersebut, Tarekat Samaniyah berkembang di Tanah Air, seperti Aceh, Sumatera Selatan, Jakarta (Betawi) Kalimantan (Banjar), dan Sulawesi (Bugis).

Penyebaran Tarekat Samaniyah di wilayah Sumatera dilakukan oleh Syekh Abdusshamad al-Palimbani (wafat 1800 M). Menurut riwayat, sebelum ke Palembang, Syekh Abdussamad al-Palimbani dahulunya menyebarkan Tarekat Samaniyah di Aceh. Ia mengajarkan doa dan zikir yang didapatkannya dari Syekh Saman. Namun dalam perkembangannya, zikir itu dinyanyikan oleh sekelompok orang.

Menurut Snouck Hurgronje, Syekh Saman menulis sejumlah ratib yang terkenal dengan nama Ratib Saman. Di Aceh, Ratib Saman dan atau Hikayat Saman, sangat populer. Ratib Saman ini kemudian berubah menjadi suatu macam permainan (tarian) rakyat yang terkenal dengan nama Seudati (tarian).

Kendati awal mulanya berkembang di Aceh, namun penyebaran Tarekat Samaniyah berkembang luas di Palembang (Sumatera Selatan), tempat kelahiran Syekh Abdussamad al-Palimbani, yakni sekitar abad ke-18. Sementara di daerah Kalimantan Selatan, perkembangan Tarekat Samaniyah ini dilakukan oleh tiga lama terkenal. Mereka adalah Syekh Muhammad

²Biografiulamahabaib.blogspot.co.id/2012/11/manaqib-syekh-sammanal-madani-al-hasani.html. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016.

³Tarekat Samaniyah, Sumber: <https://wikipedia.org/wiki/tarekat-samaniyah>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016

⁴Tarekat Sammaniyah, Sumber: <https://11jariku.wordpress.com/2010/02/04/tarekat-sammaniyah>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2016

Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Abdul Wahab Bugis, dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari.

Syekh Muhammad Arsyad menyebarkan Tarekat Samaniyah di daerah Kalampayan Martapura, Syekh Muhammad Nafis di daerah Kelua (Kabupaten Tabalong), dan Syekh Muhammad Abdul Wahab Bugis di daerah Tanah Laut, Kota Baru, Pagatan, dan daerah sekitarnya.⁵

Sementara masuknya Tarekat Samaniyah ke Kerinci – melihat sejarah masuknya Islam ke Kerinci melalui dua jalur, yakni jalur Sumatera Barat atau Minangkabau dan jalur Jambi⁶ – maka kemungkinan besar Ratib Saman ini masuk ke Kerinci juga melalui dua jalur ini, karena para ulama yang menyebarkan Islam di Indonesia pada umumnya dan Sumatera khususnya adalah ulama-ulama tarekat atau ulama sufi.⁷ Tapi ada juga jalur masuknya Ratib Saman ke Kerinci ini dari tanah Jawa, seperti masuknya Ratib Saman ke Desa Pulau Tengah yang dibawa oleh Syekh Qulluhu atau Syekh Kuat. Syekh Qulluhu tersebut pernah menuntut ilmu agama Islam di tanah Jawa (Mataram). Beliau kembali ke Pulau Tengah dari tanah Mataram pada tahun 1718 M. Pada masa itu Syekh Qulluhu juga mengajarkan dan mengembangkan sebuah ritual ibadah dalam bentuk zikir. Zikir yang dikembangkan oleh Syekh Qulluhu merupakan sebuah bentuk zikir dalam bentuk berdiri. Pada periode berikutnya zikir tersebut kemudian berkembang dengan nama Ratib Tegak, karena pelaksanaan zikir itu 95 % dilakukan dengan tegak atau berdiri.⁸ Ratib Tegak ini yang dimaksud dengan Ratib Saman.

Di Kerinci Ratib Saman ini berkembang di wilayah Kerinci bagian Hilir, seperti di daerah Pendung Koto Padang, Pendung Hiang, Bunga Tanjung, Koto Iman, Koto Petai atau kawasan ‘Tanah Cogok’ atau desa yang berada dalam Kecamatan Danau Kerinci lainnya,⁹ yang memang merupakan pusat penyebaran agama Islam di Kerinci pada masa awal. Kemudian Ratib Saman ini juga berkembang di Desa Tanjung Pauh dan Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, yang dulunya merupakan pemekaran dari Kecamatan Danau Kerinci.

Ratib Saman ini tidak ditemukan di wilayah Kerinci bagian mudik. Sebagaimana penuturan Toni Hardin, tokoh agama Desa Sekungkung Kecamatan Depati VII. Ia mengatakan

⁵*Ibid.*

⁶Yunasril Ali, et.al., *Adat Basendi Syara': Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*, (Sungai Penuh: STAIN Kerinci Press, 2005), Cet. 1, h. 60-61

⁷Perkembangan Tarekat di Alam Kerinci, www.indonesia-heritage.net. Diakses pada Tanggal 7 September 2016

⁸Jambi.antaranews.com/berita/307395/mengenal-ratib-saman-ratib-tegak-di-pulau-tengah-kerinci. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016

⁹Drs. Khaidir (47 Tahun, Tokoh Agama yang berasal dari Pendung Koto Padang, Kec. Danau Kerinci dan berdomisili di Koto Lanang, Kec. Depati VII). Wawancara tanggal: 29 April 2016

tidak ada tradisi Ratib Saman di desanya. Bahkan ia tidak mengenal apa itu Ratib Saman. Saat penulis melakukan wawancara dengannya, ia justru menanyakan apa itu Ratib Saman?¹⁰ Begitu juga keterangan Arwisman, tokoh agama Desa Tambak Tinggi, Kecamatan Depati VII,¹¹ dan Usmanadi, Tokoh Agama Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII.¹² Mereka mengatakan tidak ada Ratib Saman di desa mereka. Usmanadi juga mengatakan di daerah Semurup (Kecamatan Air Hangat) dan di Siulak (Kecamatan Siulak dan Kecamatan Gunung Kerinci) juga tidak ada tradisi Ratib Saman.

Berkembangnya Ratib Saman di wilayah Kerinci Hilir ini, bahkan sampai saat ini masih lestari di beberapa desa, karena pusat penyebaran Islam di Kerinci berada di wilayah Kerinci Hilir, seperti dengan berdirinya Pondok Pesantren Mochtar Ambai di Desa Ambai (yang sampai saat ini masih ada), Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Koto Petai dan Madrasah Islamiyah di Tanjung Pauh. Semuanya berada dalam wilayah Kecamatan Danau Kerinci pada masa dahulunya. Pada umumnya para tuan guru yang mengajar di pondok atau madrasah tersebut adalah mengajarkan tentang Ratib Saman.

Proses Ratib Saman dalam Mempengaruhi Sosial Budaya Keberagamaan Masyarakat Tanjung Pauh

Karena Ratib Saman ini telah ada di Tanjung Pauh sejak Islam itu sendiri masuk ke Tanjung Pauh, maka Ratib Saman ini dari awalnya telah turut mempengaruhi sosial budaya keberagamaan masyarakat Tanjung Pauh. Islam yang diamalkan oleh masyarakat Tanjung Pauh melekat dengan ajaran Ratib Saman ini. Masyarakat Tanjung Pauh tidak mengetahui dan menyadari bahwa Ratib Saman yang mereka amalkan itu adalah merupakan salah satu ajaran dari Tarekat Samaniyah, karena para tokoh agama yang ada di Tanjung Pauh tidak mengatakan atau menjelaskan bahwa Ratib Saman itu merupakan ajaran Tarekat Samaniyah. Mereka hanya menerapkan Ratib Saman itu sebagai amalan zikir yang dilakukan pada waktu-waktu khusus atau tertentu, seperti pada saat hari Raya Idul Fitri di Kuburan Umum atau Kuburan Keluarga, pada saat selesai melaksanakan shalat Jum'at pada minggu Hari Raya Idul Fitri, pada malam ke-17 Ramadhan, malam Hari Raya Idul Fitri, pada saat kenduri atau 'sedekah' yang mana sepangkalannya atau *shahibul hajat* meminta kepada para undangan untuk melakukan Ratib Saman atau pada waktu khusus lainnya.

¹⁰ Toni Hardin (43 Tahun, Tokoh Agama Desa Sekungkung, Kec. Depati VII). Wawancara tanggal: 29 April 2016

¹¹ Arwisman (42 Tahun, Tokoh Agama Desa Tambak Tinggi, Kec. Depati VII). Wawancara tanggal: 29 April 2016

¹² Usmanadi (50 Tahun, Tokoh Agama Desa Tebat Ijuk Kec. Depati VII). Wawancara tanggal: 29 April 2016

Pada saat Hari Raya Idul Fitri sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Tanjung Pauh untuk melakukan Ratib Saman ini, terutama di Kuburan Umum dan Kuburan Keluarga. Kalau Ratib Saman ini tidak dilakukan pada saat Hari Raya itu, terkesan hari Raya yang dilalui itu akan terasa tidak meriah dan tidak khidmat, tidak semangat, begitu pengakuan Riyadah, salah seorang warga Desa Bukit Pulai yang juga anggota Majelis Ta'lim.¹³ Begitu pun menurut Hasnidar, anggota Majelis Ta'lim Desa Bukit Pulai lainnya, mengatakan bahwa Ratib Saman itu dapat membangkitkan gairah atau semangat.¹⁴

Terutama bagi masyarakat Tanjung Pauh yang berada di rantau, mereka pulang ke Tanjung Pauh pada saat Hari Raya atau lebaran, di samping mereka merindukan keluarga, mereka juga merindukan untuk melihat dan atau mengikuti Ratib Saman tersebut dan tradisi khutbah Hari Raya yang khas, yang berbahasa Kerinci atau bahasa Tanjung Pauh, yang disampaikan dengan irama yang khas pula, yang dapat menyentuh kalbu si pendengarnya, khususnya masyarakat Tanjung Pauh yang memiliki tradisi tersebut.¹⁵

Tradisi Ratib Saman ini selalu dijaga dan dilestarikan oleh para tokoh agama di Tanjung Pauh dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sejak kanak-kanak masyarakat Tanjung Pauh telah diperkenalkan dengan tradisi Ratib Saman ini. Anak-anak di Desa Tanjung Pauh sejak kecil dibawa oleh orang tua mereka ikut berziarah ke kuburan, baik Kuburan Umum maupun Kuburan Keluarga, sehingga mereka menyatu dengan tradisi Ratib Saman tersebut sejak dari kecil. Ratib Saman ini telah menyatu dengan adat atau kebiasaan masyarakat Tanjung Pauh.¹⁶

Tradisi Ratib Saman yang dijalani sejak kecil oleh masyarakat Tanjung Pauh tersebut telah mempengaruhi alam bawah sadar mereka, sehingga mereka tidak menyadari bahwa Ratib Saman yang mereka kerjakan itu adalah merupakan ajaran dari suatu tarekat, yaitu Tarekat Samaniyah. Masyarakat Tanjung Pauh menganggap bahwa Ratib Saman itu adalah merupakan bagian dari ajaran Islam yang berasal dari Rasulullah Saw. Hanya sebagian kecil atau orang-orang tertentu saja yang mengetahui tentang sejarah Ratib Saman tersebut, yakni para tokoh agama atau ulamanya atau para akademisi agama yang ada di Tanjung Pauh. Tapi secara umum masyarakat Tanjung Pauh mengenal Ratib Saman itu sebagai sebuah tradisi atau budaya yang telah ada di desa mereka sejak lama.¹⁷

¹³Riyadah (40 tahun, anggota Majelis Ta'lim Desa Bukit Pulai). Wawancara tanggal: 28 Agustus 2016)

¹⁴Hasnidar (50 Tahun, anggota Majelis Ta'lim Desa Bukit Pulai). Wawancara tanggal: 28 Agustus 2016)

¹⁵Indratno (45 Tahun, Budayawan Tanjung Pauh). Wawancara tanggal: 5 September 2016.

¹⁶H. Martunus Rahim (54 Tahun, Tokoh Agama Tanjung Pauh dan Akademisi). Wawancara tanggal: 10 September 2016)

¹⁷Alpian Toni (37 Tahun, Aktivistis Remaja Islam Tanjung Pauh). Wawancara tanggal: 29 Agustus 2016

Pengaruh Ratib Saman Terhadap Sosial Budaya Keberagaman Masyarakat Tanjung Pauh

Melihat eksistensi Ratib Saman di Tanjung Pauh sudah cukup lama, tentu Ratib Saman tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan dalam sosial budaya keberagaman masyarakat Tanjung Pauh. Ratib Saman menjadi salah satu alat pemersatu masyarakat Tanjung Pauh atau mengeratkan ukhuwah islamiyah. Pada saat Ratib Saman tersebut dilakukan, masyarakat Tanjung Pauh berkumpul dengan sesama warga Tanjung Pauh, baik yang memang tinggal di Tanjung Pauh maupun yang tinggal di rantau, yang sekali setahun pulang ke kampung halaman mereka. Ajang beratib Saman tersebut mereka jadikan kesempatan untuk berkumpul atau bertemu dengan kawan-kawan lama atau sanak keluarga mereka. Sebab tidak mungkin mereka dapat menjalani rumah sanak saudara mereka atau kawan-kawan mereka satu persatu. Di lokasi beratib Saman itulah mereka dapat berkumpul bersama, yakni di masjid atau di lokasi Kuburan Umum atau Kuburan Keluarga.¹⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh Uci, salah seorang pemuda Tanjung Pauh, bahwa Ratib Saman itu bisa menumbuhkan rasa kekeluargaan, rasa kebersamaan, dan kekompakan.¹⁹

Kemudian Ratib Saman tersebut juga dapat meningkatkan atau menumbuhkan nilai spritualitas masyarakat Tanjung Pauh. Ratib Saman membuat warga Tanjung Pauh merasa lebih dekat kepada Tuhan, karena pada saat Ratib Saman dilakukan mereka dapat mengkonsentrasikan pemikiran mereka kepada Tuhan. Saat itu juga mereka juga dapat mengingat kematian, mengingat dosa-dosa yang mereka perbuat, lalu mereka menyesali dosa-dosa mereka, kemudian mereka bertaubat. Jadi Ratib Saman mengikat hati atau jiwa masyarakat Tanjung Pauh dengan Tuhan.²⁰ Sebagaimana penuturan Riyadah, bahwa Ratib Saman itu mengingatkan kita dengan kematian. Kita akan menangis memikirkan orang-orang yang berada di dalam kuburan itu. Begitu juga menurut Burgandi, Ratib Saman itu apabila dilakukan dengan khusyu' akan berpengaruh terhadap jiwa seseorang tersebut. Orang yang berzikir dengan khusyu' akan merasakan kebesaran Tuhan pada dirinya, kemudian bertambahlah keimanan dan ketaqwaannya.²¹

Aspek budaya lainnya dari Ratib Saman ini, bagi mereka yang berkunjung atau bertamu ke Tanjung Pauh pada saat Hari Raya Idul Fitri ini dapat menjadikan tradisi Ratib Saman ini sebagai objek wisata, karena pada saat Ratib Saman ini diselenggarakan, khususnya di Kuburan Umum, pada saat itu orang-orang ramai berkumpul, baik warga

¹⁸Indratno (45 tahun, Budayawan Tanjung Pauh). Wawancara tanggal: 5 September 2016

¹⁹Uci Nela Sari (25 Tahun, pemuda Tanjung Pauh). Wawancara tanggal: 29 Agustus 2016

²⁰Indratno (45 tahun, Budayawan Tanjung Pauh). Wawancara tanggal: 5 September 2016

²¹Burgandi (40 tahun, warga Pancuran Tiga). Wawancara tanggal: 4 September 2016

masyarakat Tanjung Pauh itu sendiri maupun mereka yang bertamu ke Tanjung Pauh saat Hari Raya itu, dapat merasakan suasana kemeriahan dan menikmati keramaian dan keindahan dari Ratib Saman itu sendiri. Pada Ratib Saman itu terdapat keindahan gerak dan lagu yang dapat menyejukkan mata dan jiwa. Orang-orang yang datang atau berziarah ke Kuburan Umum tersebut tidak semuanya mengikuti Ratib Saman, tapi banyak juga di antara mereka yang hanya sekedar untuk menyaksikan tradisi Ratib Saman tersebut diamalkan, yang memang unik dan asing bagi sebagian mereka, terutama tamu-tamu yang berasal dari luar Desa Tanjung Pauh tersebut. Fenomena ini sebagaimana yang diamati langsung oleh penulis di lokasi Ratib Saman tersebut, yakni di kuburan umum masyarakat Tanjung Pauh, di Talang Berdo'a, dan di kuburan keluarga yang mengadakan kegiatan Ratib Saman tersebut. Tampak wajah-wajah keheranan dalam menyaksikan Ratib Saman tersebut.

Ratib Saman tersebut dapat menjadi destinasi wisata spiritual bagi masyarakat yang berasal dari luar wilayah Tanjung Pauh atau bagi masyarakat Tanjung Pauh yang berada di perantauan, yang se-sekali pulang ke kampung halaman mereka, terutama bagi anak-anak mereka yang lahir di perantauan, yang belum atau jarang melihat tradisi Ratib Saman tersebut. Bahkan bagi masyarakat Tanjung Pauh yang tinggal di Tanjung Pauh pun dapat menjadikan tradisi Ratib Saman tersebut sebagai objek wisata, karena pada waktu Ratib Saman tersebut dilaksanakan, terutama di Pemakaman Umum Talang Berdo'a, pada saat hari Raya ke-2 Idul Fitri, masyarakat Tanjung Pauh berbondong-bondong datang ke pemakaman tersebut, baik masyarakat Tanjung Pauh yang tinggal di Tanjung Pauh maupun yang pulang dari perantauan, dan juga mereka yang berkunjung atau bertamu ke Tanjung Pauh saat Hari Raya tersebut. Jadi pada saat itu, suasana di Pemakaman Umum tersebut dipenuhi oleh banyak orang, hingga hampir seribuan orang atau lebih.

Ratib Saman sebagai Warisan Kearifan Lokal Masyarakat Tanjung Pauh pada Era Modern

Ratib Saman yang telah eksis sejak lama di Tanjung Pauh dan diwarisi oleh masyarakatnya secara turun temurun, telah menjadi kearifan lokal yang mengandung kebijakan hidup atau pandangan hidup yang mampu mengusung jiwa masyarakatnya menjadi semakin berbudi luhur. Khusus dalam tradisi Ratib Saman ini, tradisi ini mampu mengikat spiritual masyarakat Tanjung Pauh untuk dapat dekat dengan Sang Maha Kuasa, Sang Khaliq, Tuhan Yang Maha Esa. Mereka dapat senantiasa mengingat mati, sehingga dengan demikian mereka selalu berupaya untuk memperbaiki kualitas hidup atau kualitas ibadah mereka agar senantiasa mendapat ridha dari Allah Swt. Di tengah kegersangan spritualitas masyarakat

modern, tradisi Ratib Saman di Tanjung Pauh ini mampu menjadi salah satu oase yang dapat menghilangkan dahaga spritual masyarakatnya, menyejukkan jiwa yang gersang dan kering. Kemudian secara sosial kebudayaan Ratib Saman di Tanjung Pauh, di era modern yang cenderung individualis dan materialistis ini, mampu menjadi pengikat hubungan sosial masyarakatnya untuk tetap memiliki saling kepedulian dan kebersamaan, karena tradisi Ratib Saman ini mengandung semangat atau spirit kebersamaan, semangat jamaah, karena Ratib Saman ini dilakukan secara bersama-sama, tidak ada Ratib Saman yang dikerjakan secara sendiri-sendiri. Juga dalam Ratib Saman tersebut terkandung semangat spritualisme yang tinggi, sehingga masyarakat Tanjung Pauh, yang melakukan ratib ini, tidak semata-mata lagi melihat dunia ini secara materialis. Mereka dapat mencerap makna-makna spritual dalam kehidupan mereka. Ratib Saman itu nilai sakralnya tinggi, sehingga mampu membangkitkan naluri keislaman seseorang.²²

Menurut Indratno, salah seorang budayawan yang berasal dari Tanjung Pauh, mengatakan bahwa tradisi Ratib Saman ini harus dilestarikan sebagai warisan kearifan lokal masyarakatnya. Ratib Saman, menurutnya, sangat penting artinya bagi masyarakat Tanjung Pauh, sebagai wadah berkumpulnya masyarakat Tanjung Pauh terutama yang pulang dari rantau untuk bertemu dengan kawan-kawan mereka pada saat lebaran atau Hari Raya Idul Fitri. Pada momen Ratib Saman inilah mereka dapat bertemu dengan kawan-kawan mereka.

Ia meneruskan bahwa Ratib Saman sebagai kearifan masyarakat Tanjung Pauh ini ada kemungkinan akan hilang dari kebudayaan masyarakatnya. Ia melihat bahwa tradisi Ratib Saman ini, berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, mulai ditinggalkan dan anak muda sekarang tidak lagi meyakini sebagai sebuah tradisi atau kebudayaan dan dianggap sepele. Kebanyakan yang melakukan Ratib Saman itu adalah orang tua-tua dan orang-orang yang peduli dengan kebudayaan.²³ Tentang semakin memudarnya tradisi Ratib Saman ini pada masyarakat Tanjung Pauh saat ini juga diakui oleh Martunus Rahim. Martunus mengatakan bahwa kebiasaan Ratib Tegak (Ratib Saman) itu sudah semakin berkurang, walaupun kebiasaan itu masih ada.²⁴ Tapi berbeda dengan keterangan H. Nurdin, bahwa Ratib Saman itu dapat menarik minat anak-anak muda, karena Ratib Saman itu merupakan amalan zikir yang khas, yang memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak muda.²⁵

²²Alpian Toni (37 Tahun, aktivis remaja Islam Tanjung Pauh). Wawancara tanggal: 29 Agustus 2016

²³Indratno (45 tahun, Budayawan Tanjung Pauh). Wawancara tanggal: 5 September 2016

²⁴H. Martunus Rahim (54 Tahun, Tokoh Agama Tanjung Pauh dan Akademisi). Wawancara tanggal: 10 September 2016)

²⁵H. Nurdin (77 Tahun, Tokoh Agama Tanjung Pauh). Wawancara tanggal: 28 September 2016

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut di atas, untuk melestarikan eksistensi Ratib Saman ini agar dapat tetap eksis sebagai warisan kearifan lokal, Indratno mengusulkan, agar ulama harus mengajak dan menertibkan aturan-aturan dalam pelaksanaannya dan anak-anak muda harus dilibatkan dan dididik serta dipompa semangatnya, kemudian Ratib Saman dilakukan di berbagai tempat, tidak hanya di masjid atau di mushalla atau di kuburan saja, tapi juga saat ada kenduri syukuran, dan lain sebagainya.

Kalau Ratib Saman ini hilang dari kebudayaan masyarakat Tanjung Pauh, tentu kebersamaan dan kebudayaan akan menipis, orang rantau setelah pulang dari masjid, setelah shalat hari raya, tidak lagi mengikuti Ratib Saman, jadi tidak lagi berkumpul dengan teman-teman lama.

Indratno menegaskan bahwa Ratib Saman ini harus dilestarikan, namun ia menyarankan Ratib Saman yang dilestarikan itu harus sesuai dengan aturan-aturan agama dan tidak bercampur dengan budaya-budaya syirik seperti bakar kemenyan atau lain sebagainya.²⁶ Begitupun Hasnidar mengharapkan agar tradisi bakar kemenyan dalam Ratib Saman itu dihilangkan, karena tidak sesuai dengan ajaran Islam.²⁷ Demikian juga para ulama Tanjung Pauh telah mengharamkan tradisi bakar kemenyan dalam tradisi Ratib Saman tersebut sejak lama.

Tentu di samping itu, selain dari keharusan melestarikan Ratib Saman ini bagi masyarakat Tanjung Pauh, sebagai suatu kearifan lokal, masyarakat Tanjung Pauh tidak boleh kehilangan kekritisannya mereka terhadap tradisi tersebut. Mereka harus berupaya mengoreksi tradisi yang keliru atau tradisi yang tidak jelas pegangannya. Masyarakat Tanjung Pauh, sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakatnya, harus tetap menampilkan kecerdasan mereka. Melestarikan tradisi nenek moyang bukan berarti harus melestarikan keterbelakangan.

Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian tersebut di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa:

1. Pada umumnya masyarakat Tanjung Pauh tidak mengetahui secara pasti kapan Ratib Saman itu masuk ke desa mereka. Masyarakat Tanjung Pauh hanya mengetahui bahwa sejak mereka masih kanak-kanak tradisi Ratib Saman itu telah ada di desa mereka. Sebelum mereka lahir pun Ratib Saman itu telah ada di desa mereka. Mereka hidup dalam

²⁶Indratno (45 tahun, Budayawan Tanjung Pauh). Wawancara tanggal: 5 September 2016

²⁷Hasnidar (50 Tahun, anggota Majelis Ta'lim Desa Bukit Pulai). Wawancara tanggal: 28 Agustus 2016

tradisi Ratib Saman, yang telah mereka warisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka, sejak agama Islam masuk ke desa mereka. Para tokoh agama atau ulama di desa Tanjung Pauh pun, saat ini, tidak ada yang mengetahui secara pasti sejarah Ratib Saman di desa mereka. Tidak ada data tertulis yang dapat menjelaskan tentang sejarah Ratib Saman di Tanjung Pauh tersebut. Masyarakatnya hanya mengetahuinya secara lisan secara turun temurun dari orang-orang tua mereka.

2. Ratib Saman sangat mempengaruhi sosial budaya keberagamaan masyarakat Tanjung Pauh. Pengaruh Ratib Saman terhadap sosial budaya keberagamaan masyarakat Tanjung Pauh itu berlangsung secara simultan dan dalam jangka waktu yang panjang. Ratib Saman yang sudah mentradisi dalam sosial budaya keberagamaan masyarakat Tanjung Pauh tersebut mempengaruhi alam bawah sadar masyarakatnya, sehingga masyarakatnya tidak menyadari lagi asal muasal atau sejarah dari tradisi yang mereka jalani tersebut. Yang penting bagi mereka adalah bahwa mereka melaksanakan tradisi Ratib Saman tersebut, yang sudah mereka anggap sebagai suatu amalan atau ibadah keagamaan, yang mana nenek moyang mereka atau orang-orang tua mereka juga telah melaksanakannya sejak lama. Apabila tradisi tersebut tidak mereka lakukan, mereka merasa bahwa ada sesuatu yang kurang pada amalan keagamaan mereka, terutama pada saat momen-momen Ratib Saman itu harus dilakukan. Walaupun mereka ikut-ikutan dalam tradisi Ratib Saman ini, tanpa mengetahui hakekat yang sebenarnya.
3. Tokoh masyarakat Tanjung Pauh maupun masyarakatnya menyatakan bahwa tradisi Ratib Saman ini sangat penting untuk dilestarikan dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya, disamping sebagai bentuk warisan dari leluhur, yang dapat dikenang, juga sebagai wadah bagi masyarakat Tanjung Pauh dalam meningkatkan spritualitas mereka, karena tradisi Ratib Saman ini sangat kental dengan nilai-nilai spritualitas, dan juga memiliki aspek sosial yang tinggi, yakni kekeluargaan, kebersamaan dan kekompakan.
4. Tradisi Ratib Saman di Tanjung Pauh juga mampu memperkaya khasanah kebudayaan masyarakat Tanjung Pauh dan menjadi kearifan lokal bagi masyarakatnya, terutama di era modern ini, dimana masyarakat, pada eraini, telah kehilangan kebijakan hidupnya sebagai topangan moral dan etika untuk melawan arus deras modernisasi yang memiliki dampak negatif yang dominan. Dengan adanya atau dilestarikannya tradisi Ratib Saman ini, bagi masyarakat Tanjung Pauh, maka dapat menjadi salah satu sumber nilai moral praksis atau kearifan (*wisdom*) masyarakatnya, yang sangat diharapkan oleh masyarakat Tanjung Pauh, demi menjaga ketentraman dan kedamaian masyarakatnya pada era modern ini.

5. Ratib Saman juga mampu membangkitkan kenangan masa kanak-kanak masyarakat Tanjung Pauh pada saat ini, karena tradisi Ratib Saman ini telah ada semenjak mereka masih kanak-kanak, bahkan jauh sebelum mereka dilahirkan. Kenangan beratib itu adalah merupakan salah satu kenangan yang indah dan menyejukkan. Mereka ingat dengan hakekat kehidupan dunia yang fana ini, sehingga mereka berupaya untuk memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik dan saleh.

Daftar Pustaka

- Ali, Yunasril, Prof. Dr, MA, et.al, *Adat Basendi Syara': Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*, Sungai Penuh: STAIN Kerinci Press, 2005, Cet. 1
- Amar, Imron Abu, *Di Sekitar Masalah Tariqat (Naqsabandiyah)*, T.Tp.t: Menara Kudus, T. Tt.
- Bamar, Khalili dan I Hanafi R, *Ajaran Tarekat*, Surabaya: CV. Bintang Remaja, 1990
- Gelner, Ernest, *Menolak Posmodernisme*, Bandung: Mizan, 1994, Cet. II
- Kahmad, H. Dadang, Prof. Dr, *Tarekat dalam Islam: Spritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, Cet I
- Kegunaan Ratib Saman*. Sumber: www.indonesia-heritage.net/...09/kegunaan-ratib-saman. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016
- Lubis, Farhan Azis, *Pengertian Kearifan Lokal Lengkap*. Sumber: [pangeranarti.blogspot\[ot.co.id/2014/11/pengertian-kearifan-lokal-lengkap.html](http://pangeranarti.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-kearifan-lokal-lengkap.html). Diakses pada tanggal 28 Maret 2016
- Manaqib Syekh Samman al-Madani al Hasani*. Sumber: biografiulamahabaib.blogspot.co.id/2012/11/manaqib-syekh-samman-al-madani-al-hasani.html. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016
- Moleong, Lexy J., Prof. Dr, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2010, Cet. Ke-8
- Mulyati, Hj. Sri, Dr, MA, et.al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media: 2005, Cet. Ke-2
- Said, H. A. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsabandiyah*, Jakarta: PT Al Husna Zikra, 2001, Cet. IV
- Suyono Suyatno, *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. Sumber: badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa// artikel136. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016
- Tarekat Samaniyah*. Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/tarekat-samaniah>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016

At-Tadafi, Muhammad bin Yahya, *Mahkota Para Aulia: Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Penerjemah: A. Kasyful Anwar, Jakarta: Prenada, 2003, Cet. I

Vj., Budi, *Mengenal Ratib Saman/Ratib Tegak di Pulau Tengah Kerinci*. Sumber: jambi.antaraneews.com/berita/307395/mengenal-ratib-saman-tegak-di-pulau-tengah-kerinci